

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kumpulan puisi *Pahlawan dan Tikus* merupakan salah satu karya K.H.A. Mustofa Bisri. Kumpulan puisi ini menampilkan 56 puisi yang terbagi dalam enam sub judul yaitu "Puisi-puisi Gelap", "Puisi-puisi Remang-remang", "Puisi-puisi Agak Terang", "Puisi-puisi Terang", "Puisi-puisi Terang-terangan", dan "Puisi-puisi Penerang". Pembagian puisi-puisi dalam enam sub judul tersebut turut mendukung pemahaman terhadap makna.

Permasalahan dalam *Pahlawan dan Tikus* (selanjutnya disingkat menjadi *PT*) sebagian besar mengungkapkannya pertentangan antara kebaikan dan keburukan yang diungkapkan dengan bahasa dan bunyi yang umum dan sederhana. Akan tetapi, kesederhanaan tersebut justru mampu menawarkan makna dan hikmah yang dalam.

Dilihat dari judulnya, pahlawan berkonotasi positif, sedangkan tikus berkonotasi negatif. Masalah tersebut akan berkembang pada tanda-tanda yang memberi petunjuk dalam kaitannya dengan struktur *PT*, termasuk pergeseran makna pahlawan dan tikus itu sendiri. Untuk mengungkapkan permasalahan tersebut perlu dibuktikan



dengan analisis. Pembuktian tersebut perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra (termasuk puisi) merupakan struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk memahami karya sastra, makna struktur tersebut harus dianalisis (Hill lewat Pradopo, 1987: 120).

Pembuktian pertama dilakukan dengan mengkaji struktur *PT* yaitu dari bunyi, bahasa puisi, bentuk visual dan unsur non bahasa yang lain. Langkah pertama ini memanfaatkan teori Struktural.

Kedua, pembuktian dilakukan dengan mengungkapkan makna tanda-tanda baik berupa kata, frase, kalimat atau kiasan-kiasan tertentu. Langkah kedua ini memanfaatkan teori semiotik.

Pemilihan *PT* sebagai objek penelitian dalam skripsi ini antara lain, pertama *PT* merupakan karya seorang penyair baru yang berkualitas. Kedudukan Mustofa Bisri sebagai seorang kiai yang aktif dalam pentas politik menjadikan puisi-puisinya banyak menyentuh persoalan agama dan masyarakat. Beragam tema kehidupan bisa didapatkan dari puisi-puisinya, bukan hanya masalah yang bersifat religius atau berdimensi spiritual individual, tetapi juga masalah faktual kemasyarakatan yang aktual. Masalah-masalah kemasyarakatan tersebut juga dapat disimak pada keempat kumpulan puisinya yang

lain yaitu *Ohoi (Kumpulan Puisi-puisi Balsem)*, *Tadarus*, *Rubaiyat Angin dan Rumput*, serta *Wekwekwek*.

Kedua, struktur dan isi kumpulan puisi *PT* menarik untuk diteliti. Struktur *PT* mampu memberikan kesan mendalam tentang peristiwa-peristiwa yang sering terjadi dalam kehidupan, tetapi sering luput dari perhatian. Isi puisi-puisi *PT* juga mampu menyadarkan dan mengingatkan pembaca untuk selalu rendah hati dan memperhatikan nasib rakyat kecil.

Ketiga, kumpulan puisi *PT* belum pernah dianalisis secara ilmiah dan spesifik, terutama dalam kajian analisis struktural dan semiotik. Kumpulan puisi *PT* juga merupakan kumpulan puisi yang jarang dibicarakan di media massa jika dibandingkan dengan kumpulan puisi Mustofa yang lain.

1.2 Perumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah menjadi dua, yaitu:

1. bagaimanakah struktur dan fungsi struktur puisi dalam kumpulan puisi *PT*?
2. apa makna tanda-tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi *PT*?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua tujuan penelitian yang hendak dicapai pada penelitian ini, yaitu tujuan yang bersifat teoritis dan tujuan praktis.

1.3.1 Tujuan Teoretis

Secara umum, tujuan teoretis analisis kumpulan puisi *PT* diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu sastra. Secara khusus, tujuan teoretis dapat mengungkapkan berbagai masalah yang terdapat dalam teks, memahami makna tanda-tanda, dan meningkatkan apresiasi sastra.

1.3.2 Tujuan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat luas yang kurang memahami karya sastra, terutama yang berkaitan dengan karya-karya K.H. A Mustofa Bisri. Disamping itu, penelitian atas karya Mustofa Bisri ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi baru bagi masyarakat pembaca.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada referensi lengkap yang menyangkut keberadaan kumpulan puisi *PT*,

baik berupa esai, artikel, resensi ataupun berupa skripsi, kecuali tulisan atau tanggapan atas kumpulan puisi *PT* yang tertera pada cover belakang buku tersebut, antara lain dari Sapardi Djoko Damono, Taufiq Ismail, dan Danarto.

Sapardi menyatakan bahwa keunikan puisi Mustofa Bisri terletak pada pengungkapan masalah sosial dan spiritual dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Taufiq Ismail menyatakan bahwa rasa terlibat yang kuat dengan masalah sosial, kesungguhan seorang saleh yang berilmu, kerendahan hati dan rasa humor berpadu dalam pribadi KH. A. Mustofa Bisri yang membayang dalam puisi-puisinya.

Danarto menyatakan bahwa lewat puisi, Kyai Mustofa Bisri membuat ayat-ayat suci menjadi operasional bagi sepak terjang keadilan, kemakmuran dan kebenaran.

Ulasan atas karya Mustofa Bisri kebanyakan berisi tentang karya-karya sebelum lahirnya kumpulan puisi *PT*. dan ulasan puisi-puisi lepas Mustofa Bisri secara umum, misalnya dari Umar Kayam, Adi Wicaksono, M. Arif Hakim, M. Kanzanuddin, dan Sutardji Calzoum Bachri.

Umar Kayam dalam artikel "Sajak terang Seorang Kyai" menyatakan bahwa sajak-sajak Mustofa termasuk sajak-sajak terang. Sajak-sajaknya lugas dan penuh

makna, tetapi tidak kehilangan keindahannya sebagai sajak dan kelezatannya untuk dinikmati. Sajak-sajaknya penuh dengan tikungan dan pemandangan yang mengasyikan, bahkan mungkin menggetarkan (1994: 13).

Adi Wicaksono dalam esainya "Gado-gado dari Rembang" mengungkapkan bahwa hampir semua puisi Mustofa tidak berpretensi membangun rumah angker dan menakutkan, tetapi semacam rumah sederhana yang akrab dengan dunia keseharian kita (1994: 9).

M. Arif Hakim dalam esainya "Nyanyian Protes Seorang Kiai" menyatakan bahwa puisi-puisi Mustofa Bisiri begitu kritis dan peka serta tajam meneropong persoalan-persoalan sosial dan politik (1992: 11).

M. Kanzasuddin dalam laporan wawancaranya yang berjudul "Kyai yang Kesengsem Puisi" mencatat bahwa tema-tema puisi Mustofa senantiasa khas dan kontekstual dengan gaya ungkap berupa satir yang humoristis (1991: 1).

Sutardji Calzoum Bachri, seperti dikutip Hamid Jabar menyatakan bahwa bahasa dalam puisi-puisi Mustofa bersifat langsung, gamblang, namun tidak menjadikan puisinya tawar dan klise (1993: 4).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa puisi-puisi Mustofa sangat menarik untuk dikaji.

Akan tetapi, puisi-puisi Mustofa yang dijumpai dalam bahan tulisan tersebut hanya memberikan gambaran secara umum dan belum menghasilkan kajian yang mendalam, menyeluruh, dan mendetail. Dari gambaran umum resensi dan artikel yang tersebar di media massa, diketahui pula bahwa pembahasan tersebut masih dalam taraf untuk keperluan media massa yang bersangkutan. Dengan demikian, pokok pembicaraan yang disampaikan masih berdasarkan pada persoalan selera penulis dan pembaca media massa, sehingga tulisan yang ada belum menjurus pada upaya ilmiah yang diwujudkan dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, analisis struktur dan makna dalam teks kumpulan puisi *PT* diupayakan untuk mewujudkannya sebagai penelitian ilmiah dengan menggunakan teori struktural semiotik.

1.5 Landasan Teori

Puisi adalah struktur (tanda-tanda) yang bermakna. Dalam pengertian struktur, puisi terdiri atas unsur-unsur yang tertata (terstruktur). Tiap unsur dengan situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan oleh hubungannya dengan unsur-unsur lainnya yang terlibat dalam situasi itu. Makna penuh suatu satuan atau pengalaman dapat dipahami

hanya jika terintegrasi ke dalam struktur yang merupakan keseluruhan dalam satuan-satuan itu. Dengan demikian, untuk memahami sajak, haruslah diperhatikan jalinan atau pertautan unsur-unsurnya sebagai bagian dari keseluruhan. (Hawkes, 1978: 18; Pradopo, 1987: 118).

Pernyataan tersebut ditegaskan oleh Teeuw bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (1984: 135-138). Jadi, analisis struktur karya sastra adalah analisis ke dalam unsur-unsur dan fungsi-fungsinya dalam struktur karya itu, dan penguraian setiap unsur mempunyai makna dengan mengaitkan unsur satu dengan unsur yang lain.

Dalam teori struktural, analisis puisi ditekankan pada struktur-struktur puisi yang merupakan pendukung kepuhitan. Kepuhitan tersebut dapat dicapai dengan beragam cara, misalnya dengan pengungkapan bunyi, persajakan, asonansi, aliterasi, kiasan bunyi, lambang rasa dan orkestrasi; dengan pemilihan kata atau diksi, bahasa kiasan, sarana retorika, gaya bahasa dan sebagainya yang merupakan bahasa puisi. Dengan demikian, analisis struktural menganggap karya sastra berdiri otonom,

merupakan kesatuan yang utuh, bulat dan mencukupi dirinya sendiri. Maknanya dicukupi oleh hubungan antar unsur yang terjalin dalam struktur sajak itu sendiri (Pradopo, 1987: 23)

Akan tetapi, analisis struktural belum cukup untuk memahami makna sajak karena memiliki kekurangan-kekurangan, misalnya mengasingkan karya sastra dari kerangka sejarah dan latar belakang sosial budayanya. Selain itu, analisis struktural juga melepaskan hubungannya dengan penyair dan masyarakat. Oleh karena itu, untuk mengatasi kelemahan analisis struktural, diperlukan analisis tambahan yang melihat karya sastra secara utuh dan penuh dengan memahami karya sastra tanpa melepaskan diri dari ciri khasnya sebagai gejala semiotik. Analisis ini lebih dikenal dengan analisis semiotik.

Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest, 1993: 10).

Pada dasarnya, teori struktural berhubungan dengan semiotik sebagai sarana untuk memahami karya sastra. Hubungan tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa sebuah karya sastra adalah sebuah struktur dan

sistem tanda yang bermakna yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan, yaitu sistem tanda tingkat pertama. Dalam ilmu semiotik, arti bahasa sebagai sistem tanda tingkat pertama itu disebut *meaning* atau arti. Adapun sistem tanda yang lebih atas dari bahasa disebut sistem tanda tingkat kedua yang ada dalam karya sastra. Dalam karya sastra, arti kata-kata atau bahasa ditentukan oleh konvensi bahasa. Dengan demikian timbullah arti baru yaitu arti sastra. Arti sastra merupakan arti dari arti (*meaning of meaning*). Untuk membedakannya dari arti bahasa, arti sastra itu disebut *significance* atau makna (Pradopo, 1987: 122).

Adapun pengungkapan makna dilakukan dengan dua tahap pembacaan yaitu pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik* (Riffaterre, 1987: 5-6). Pembacaan *heruistik* merupakan tahap pembacaan awal. Dengan pembacaan *heruistik*, sajak dibaca berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sesuai dengan kedudukan bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Pada tahap pembacaan pertama ini, kemampuan linguistik pembaca sangat berperan. Pembaca diharapkan mampu mengartikan satuan-satuan linguistik yang digunakan, baik berupa kata, frase,

kalimat sesuai dengan konvensi bahasa yang berlaku dan mengacu pada hal-hal yang nyata.

Adapun pembacaan hermeneutik atau disebut retroaktif adalah pembacaan ulang dengan memberikan penafsiran. Pada tahap ini, pembaca diharapkan mampu merebut makna yang terkandung dalam teks dengan memanfaatkan tanda-tanda yang ada. Kemampuan merebut makna teks tentu saja didasarkan pada kemampuan pembacaan pertama.

Jadi, dalam penelitian ini, teks puisi disamping dilihat sebagai struktur juga merupakan sistem semiotik yang bermakna. Dengan demikian, analisis semiotik merupakan suatu usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan sebuah karya sastra itu bermakna. Analisis makna pada kumpulan puisi *PT* pertama dititikberatkan pada pembacaan heruistik dan hermeneutik, kedua, dititikberatkan pada kata-kata kunci.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah harus menggunakan metode atau prosedur penelitian. Tanpa suatu metode, hasil penelitian yang akan didapatkan hanya bersifat

ulasan. Adapun yang dimaksud dengan metode adalah prosedur yang dilakukan dalam menganalisis karya sastra, termasuk puisi, dan rancangan menyeluruh untuk merebut arti dan melihat mekanisme puisi. Prosedur yang dilakukan mempunyai bagian-bagian yang masing-masing tidak saling berlawanan, melainkan saling mendukung (Atmazaki, 1991: 124).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Salah satu ciri metode ini bersifat deskriptif yaitu mengumpulkan, mengolah, dan mensistematika data yang dijadikan objek penelitian yaitu kumpulan puisi *PT*. Kumpulan puisi *PT* karya K.H.A. Mustofa Bisri ini diterbitkan oleh Pustaka Firdaus tahun 1995.

Adapun teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini memanfaatkan teori struktural semiotik. Pada bagian analisis struktur, struktur yang membangun puisi dianalisis secara detail disertai efek dan nuansa yang terjadi dalam puisi-puisi tersebut. Pada bagian analisis makna, peneliti akan menganalisis unsur-unsur sebagai suatu sistem tanda yang mempunyai makna. Cara yang ditempuh dalam analisis ini adalah dengan melakukan dua tahap pembacaan yaitu pembacaan heruistik dan hermeneutik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat diperlukan dalam setiap penelitian agar langkah yang dipakai selalu terarah dan terstruktur rapi.

Adapun sistematika penulisan penelitian kumpulan puisi *PT* adalah sebagai berikut. Bab I adalah bab Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II adalah Struktur kumpulan puisi *PT* yang meliputi penguraian dan kaitan antar struktur-struktur yang membangun kumpulan puisi *PT*, antara lain analisis bunyi yang terdiri atas persajakan, asonansi, aliterasi, eponi dan kakafoni; analisis bahasa puisi yang terdiri atas kosa kata, bahasa kiasan, citraan, dan sarana retorika; bentuk visual yang terdiri atas enjambemen dan tipografi; serta unsur non bahasa yang lain.

Bab III adalah Makna kumpulan puisi *PT*. Pemahaman makna dilakukan melalui tiga tahap yaitu melalui judul kumpulan puisi, melalui sub judul-sub judul kumpulan puisi *PT*, dan pemaknaan berdasarkan kesamaan tema. Pemaknaan puisi-*PT* ini memanfaatkan teori struktural semiotik.

Bab IV adalah Kesimpulan yang menyajikan kembali secara singkat pokok-pokok hasil penelitian yang sudah dikerjakan pada bab-bab sebelumnya.

Penelitian ini masih dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran yang terdiri atas dua bagian. Bagian pertama berisi tentang pengarang dan karya sastranya. Lembar lampiran kedua memuat penjelasan tentang tanda-tanda yang digunakan dalam analisis, misalnya tanda petik dua ("....."), tanda garis miring (/...../), garis bawah.

BAB II
STRUKTUR KUMPULAN PUISI
PAHLAWAN DAN TIKUS